

DAYA SAING PRODUK PERDAGANGAN INDONESIA PASCA KERJASAMA ASEAN-AUSTRALIA-NEW ZEALAND FTA

Eka Puspitawati¹ dan Putu Gayatri Anindhya Sari²

¹ Program Studi Ekonomi, Universitas Pertamina

² Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Institut Pertanian Bogor

E-mail: ekapuspitawati@gmail.com

ABSTRACT

This study shows how Indonesian's competitiveness of the main export commodities after the implementation of ASEAN-Australia New Zealand Free Trade Area (AANZFTA) is. Controversy whether a country will gain from trade liberalisation or not is proved by the results of this study. Using two analysis tools which are compared, Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Normalized Revealed Comparative Advantage (NRCA), it is concluded that Indonesia gains from AANZFTA. The main commodities of Indonesia which have high competitiveness in the market of ASEAN and ANZ are oil and gas i.e, natural gas, petroleum oil and coal, and non-oil and gas i.e, crude palm oil and cigarette. Although it gains, it needs to be alert on the loss since there is a tendency of competitiveness decrease for Indonesian commodities in ASEAN and ANZ market. Indonesia is expected to do innovation and to develop sustainable products offering high competitiveness and value added in the future. Products related on sources of renewable energy are potentially recommended.

Keywords: *Competitiveness, trade, AANZFTA*

ABSTRAK

Penelitian ini ingin melihat bagaimana daya saing komoditas ekspor utama Indonesia pasca diberlakukannya ASEAN-Australia New Zealand Free Trade Area (AANZFTA). Kontroversi apakah dengan ikut dalam skema perdagangan bebas suatu negara akan mendapatkan keuntungan atau tidak dibuktikan dari hasil studi ini. Dengan membandingkan dua alat analisis, Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Normalized Revealed Comparative Advantage (NRCA), maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih mengambil keuntungan dari AANZFTA. Komoditas utama Indonesia yang memiliki daya saing tinggi di pasar ASEAN dan ANZ adalah produk migas khususnya gas alam, minyak petroleum, dan batu bara, dan produk non migas yaitu minyak sawit dan rokok. Meski mendapatkan keuntungan, Indonesia perlu berhati-hati karena adanya kecenderungan penurunan daya saing komoditas di pasar ASEAN dan ANZ. Indonesia diharapkan untuk terus berinovasi untuk mengembangkan produk yang memberikan daya saing dan nilai tambah tinggi serta berkelanjutan di masa yang akan datang. Produk-produk terkait sumber energi terbarukan memiliki potensi untuk dikembangkan.

Kata kunci: *Daya saing, perdagangan, AANZFTA*

1. PENDAHULUAN

Integrasi ekonomi telah membuka perdagangan antar negara. Keterbukaan atau liberalisasi perdagangan yang tertuang pada *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) - *World Trade Organization* (WTO) kini menemui hambatan, sehingga negara-negara mulai memprakarsai kerjasama multilateral yang lebih luas. Salah satu kerjasama tersebut adalah *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area* (AANZFTA) yang dimulai sejak 2010 dimana Indonesia juga terlibat aktif.

Skema AANZFTA dipandang menjanjikan bagi ASEAN karena dapat memperluas pangsa perdagangan barang, jasa maupun modal investasi dengan adanya penurunan tarif. Pada tahun 2009 sebelum berlakunya AANZFTA, nilai impor Australia dan New Zealand (ANZ) dari ASEAN telah lebih tinggi, 31,3 milyar US\$, dibanding impor ASEAN dari ANZ yang hanya sebesar 13,4 US\$ [1]. Dengan dibukanya *Free Trade Area* (FTA), diprediksi aliran barang dari ASEAN ke ANZ meningkat. Penurunan hambatan tarif dapat meningkatkan impor sehingga menciptakan konsentrasi pada komoditas dengan keunggulan komparatif di negara tujuan impor guna meningkatkan efisiensi produksi dan skala ekonominya. Selain itu, AANZFTA memberikan keuntungan dalam penurunan hambatan non tarif seperti *Rules of Origin* (ROO), *Customs*, SPS, TBT, *Safeguard*, Hak Kekayaan Intelektual, kebijakan persaingan, *Dispute Settlement Mechanism* (DSM), *Movement of Natural Persons* (MNP), kerjasama ekonomi, dan *e-commerce* [2]. Bagi negara-negara ASEAN, ini juga kesempatan mengejar ketertinggalan dengan negara maju dengan berkompetisi secara adil melalui perdagangan barang, jasa, investasi maupun transfer sumber daya dan teknologi.

Bagi negara ANZ, skema AANZFTA merupakan peluang memperluas pasar. Terbukti nilai impor ASEAN dari ANZ meningkat menjadi 19,4 milyar US\$ di tahun 2015, setelah kerjasama AANZFTA berlaku. ANZ mengharapkan peningkatan efek *spill over* dari terbukanya kawasan ASEAN untuk memasarkan produk unggulannya. ASEAN dipandang memiliki posisi strategis sebagai gerbang dan penghubung perdagangan internasional yang lebih luas dan efisien.

Namun beberapa peneliti menilai adanya pemberlakuan (FTA) dapat memberikan dampak negatif, misalnya menurunkan produktivitas dan daya saing produk suatu negara di masa mendatang. Studi [3] menyatakan bahwa karena adanya perbedaan tingkat produktivitas atau efisiensi produktif di setiap negara dan sektor, maka liberalisasi dapat mengakibatkan perusahaan-perusahaan tutup yang disebabkan tingkat efisiensi mereka yang rendah tidak dapat

mengkompensasi harga impor yang rendah sebagai konsekuensi dari dibukanya tarif dan hambatan perdagangan. [4] menyatakan bahwa tingginya kompetisi akibat dibukanya perdagangan secara penuh dapat menurunkan daya saing perusahaan domestik karena kalah bersaing dengan perusahaan multinasional asing yang semakin efisien dan skala ekonomis. Sedangkan [5] menganalisis bahwa China-Australia Free Trade Agreement (ChAFTA) mengakibatkan dampak negatif pada pemilik lahan pertanian di China karena perdagangan bebas antara China dengan Australia tersebut menimbulkan persaingan antara pemilik lahan dan pemilik sumber daya alam antar negara.

Berjalannya AANZFTA hingga kini menandakan adanya implementasi yang lebih luas dari perdagangan Indonesia dengan negara di ASEAN maupun di luar ASEAN dengan memanfaatkan aspek-aspek keunggulan komparatif. Konsep keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional yang diperkenalkan pertama kali oleh David Ricardo pada 1817 yang menyebutkan bahwa terdapat restriksi maupun konsekuensi dari perluasan perdagangan komoditas antara dua negara besar. Banyaknya komoditas dalam perdagangan antar negara membuat masing-masing negara berspesialisasi pada beberapa komoditi tertentu. Herscher dan Ohlin mengembangkan teori tersebut dengan membandingkan dua input dan dua faktor produksi yang diproduksi dari suatu negara terhadap negara lain dengan asumsi setiap negara menerapkan teknologi yang sama. Adanya perbedaan indikator tersebut akan memengaruhi ukuran spesialisasi berbagai sektor tiap negara. Spesialisasi dapat terus bertahan jika negara memiliki keunggulan komparatif produk-produk unggulannya.

Untuk menunjukkan bagaimana daya saing Indonesia setelah bergabung dalam AANZFTA dan bagaimana pola perdagangan ekspor Indonesia, maka diperlukan analisis keunggulan komparatif. Guna meminimalisasi dampak negatif dari perdagangan yang semakin liberal perlu diidentifikasi komoditas yang memiliki daya saing tinggi untuk kemudian dikembangkan sehingga menjadi bernilai tambah. Keunggulan komparatif menjadi tolok ukur daya saing produk apakah produk tersebut mampu bertahan di pasar internasional.

Beberapa model terkait pola perdagangan internasional ialah model keunggulan komparatif oleh Balassa di tahun 1965 atau dikenal dengan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Namun model RCA ini banyak dikritisi karena tidak sesuai dengan teori dasar perdagangan dan kurangnya distribusi secara empiris. Berbeda dengan model komparatif Ricardo yang mengandalkan produksi barang yang lebih efisien oleh negara, indeks RCA melihat penawaran dan permintaan perdagangan ekspor dengan tidak menyertakan impor dimana

menurut [6] tidak bisa menjelaskan kondisi makroekonomi yang aktual hingga daya saing dari suatu negara. Lebih jauh, model keunggulan komparatif Balassa terbatas [7]; [8]; [9]; [10] serta tidak konsisten terhadap perubahan antar waktu [11]; [12].

Model alternatif dari indeks RCA Balassa adalah *Normalized Revealed Comparative Advantage* [13]. NRCA dianggap lebih unggul dibandingkan indeks lainnya dalam mengungkap nilai keunggulan komparatif serta mampu menunjukkan spesialisasi yang detil pada agregasi yang lebih detil [14]. Selanjutnya, pendekatan NRCA ini diharapkan dapat menjadi faktor penentu untuk merumuskan kebijakan perdagangan yang berfokus pada pola perdagangan ekspor komoditas berkeunggulan komparatif dalam skema AANZFTA.

Dari latar belakang tersebut, tujuan dari studi ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis keunggulan komparatif produk/komoditas ekspor Indonesia, sehingga terlihat bagaimana daya saing Indonesia setelah mengikuti AANZFTA. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan implikasi yang relevan bagi pihak-pihak terkait khususnya dalam pemanfaatan skema perdagangan bebas AANZFTA, seperti pemerintah dan pelaku usaha.

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan perdagangan internasional dan hubungan internasional. Penelitian ini meninjau hubungan kerjasama *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area* (AANZFTA) yang telah berlangsung semenjak 2010. Namun kajian hanya fokus pada aspek daya saing. Kajian ini menggunakan dua alat analisis daya saing, RCA dan NRCA, untuk dapat mengkonfirmasi daya saing perdagangan yang menunjukkan spesialisasi pada agregasi sektor yang lebih detil. Penelitian-penelitian dengan topik daya saing perdagangan internasional biasanya hanya menggunakan analisis RCA. Hal inilah yang menjadi *state of art* pada artikel ini.

2. METODOLOGI

2.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder deret waktu periode 2009-2015 untuk komoditas ekspor Indonesia. Karena keterbatasan data, negara yang diteliti hanya ASEAN-5 yaitu Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Indonesia, serta Australia dan New Zealand. Sumber data berasal dari *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UNComtrade), *WITS World Bank*, Badan Pusat Statistik (BPS), *ASEAN Secretariat*, Kementerian Perdagangan, dan Kementerian Keuangan. Data pendukung lainnya diambil berdasarkan sumber-sumber yang relevan.

2.2 Metode Analisis

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Normalized Revealed Comparative Advantage* (NRCA). Hasil estimasi diperoleh dengan menggunakan *software E-Views 9* dan *Microsoft Excel 2010*.

2.2.1 Revealed Comparative Advantage (RCA)

Hubungan perdagangan antar negara dengan berbagai komoditas tidak terlepas dari produksi dan konsumsi. RCA dipandang penting sebagai pemeringkat daya saing barang yang diperdagangkan antar negara. Konsep keunggulan komparatif yang diperkenalkan David Ricardo menyatakan bahwa meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditas, negara masih tetap dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan bagi dua pihak yang berdagang. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif diasumsikan efisien secara ekonomi. Suatu negara dapat mengekspor barang tertentu karena dapat menghasilkan barang dengan biaya yang murah dibandingkan negara lain.

Analisis keunggulan komparatif yang sering digunakan saat ini adalah *Balassa Revealed Comparative Advantage* (BRCA) atau sering disingkat RCA. Indeks RCA dapat menunjukkan *Location Quotient* (LQ) dari industri lokal dan spesialisasi sektor-sektor ekonomi di tingkat regional [15]; [16]. Metode RCA juga berguna untuk membandingkan posisi daya saing komoditi suatu negara (i) dengan negara lainnya sebagai penghasil atau eksportir utama komoditi (j). Variabel yang diukur adalah kinerja ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu wilayah, lalu dibandingkan dengan pangsa nilai produk dalam perdagangan dunia yang dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{X_{wi}/X_{wT}} \quad (1)$$

dimana:

X_{ij} : nilai ekspor komoditi j negara i (Indonesia) ke ASEAN dan ANZ

X_{it} : nilai ekspor total dari negara i (Indonesia) ke ASEAN dan ANZ

X_{wi} : nilai ekspor komoditi j dunia ke ASEAN dan ANZ

X_{wT} : nilai ekspor total dari dunia ke ASEAN dan ANZ

Jika nilai RCA lebih kecil dari satu ($RCA < 1$) maka produk tidak memiliki keunggulan komparatif, nilai RCA satu ($RCA = 1$) berarti produk tersebut netral. Sedangkan produk dengan nilai RCA lebih besar dari satu ($RCA > 1$), maka negara

tersebut memiliki daya saing yang kuat serta mempunyai keunggulan komparatif dibanding dengan negara-negara eksportir komoditi sejenis.

2.2.2 *Normalized Revealed Comparative Advantage (NRCA)*

Konsep keunggulan komparatif RCA memiliki keterbatasan tidak mampu menentukan peringkat komoditas antar negara karena peringkat tersebut sifatnya masih relatif ketika dibandingkan dengan negara lain pada rentang waktu tertentu. [13] menemukan model *Normalized Revealed Comparative Advantage (NRCA)* yang mampu mengidentifikasi peringkat sehingga dapat dibandingkan antar komoditas dan negara dalam rentang waktu tertentu serta mampu memberikan gambaran mengenai pola perdagangan suatu negara. Indeks NRCA menggunakan asumsi setiap keunggulan komparatif komoditi di masing-masing negara diharapkan mendekati ukuran pangsa ekspor yang sama dengan kenyataannya. Penurunan formula NRCA menurut [13] yang diadaptasi pada studi ini untuk kawasan ASEAN-ANZ adalah sebagai berikut:

$$NRCA_j^i = \left[\left(\frac{E_{ij}}{E_w} - \frac{W_i E_i}{E_w * E_w} \right) \right] \quad (2)$$

dimana:

$NRCA_j^i$: nilai keunggulan komparatif komoditi j dari negara i (Indonesia) bagi pasar negara ASEAN dan ANZ

E_{ij} : nilai ekspor dari negara i (Indonesia) ke ASEAN dan ANZ pada komoditi j

E_i : nilai ekspor total dari negara i (Indonesia) ke ASEAN dan ANZ

E_{wi} : nilai ekspor dunia ke ASEAN dan ANZ

E_w : nilai ekspor total dari dunia ke ASEAN dan ANZ

Distribusi indeks nilai NRCA lebih simetris yakni berada di antara -0.25 dan +0.25. Indeks bernilai nol jika komoditi/produk sifatnya netral atau berada diantara $-0.25 < NRCA < 0$. Jika $0 < NRCA < +0.25$ artinya komoditi memiliki nilai ekspor aktual yang lebih rendah (lebih tinggi) dibandingkan nilai komparatif.

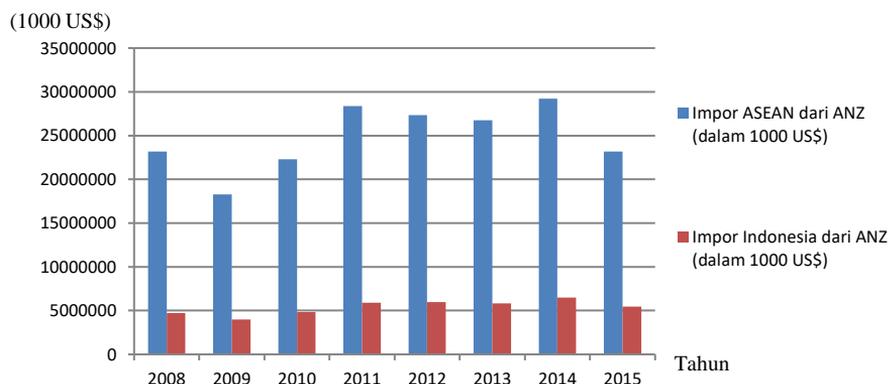
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perdagangan Komoditas Unggulan Indonesia di Pasar ASEAN dan ANZ

Dalam skema kerjasama AANZFTA tidak hanya menghilangkan hambatan tarif, namun juga mendorong arus barang, jasa dan investasi. Dalam perjanjian AANZFTA terjadi penurunan bea masuk antara 7,5 sampai 19 persen yang kemudian akan dihapuskan lebih cepat dari tahun 2020 ke tahun 2017 dan 19 produk dipercepat menjadi tahun 2018 [17]. Lebih jauh, AANZFTA diharapkan

mampu menyelesaikan keterbatasan pasar domestik dengan menjangkau pasar-pasar di negara lain.

Jika dilihat perkembangan perdagangan Indonesia sebelum dan setelah mengikuti AANZFTA, maka terlihat bahwa nilai impor Indonesia dari ANZ kecenderungannya meningkat (Gambar 1). Implementasi FTA mendorong pula peningkatan impor di ASEAN yang lebih besar.



Sumber: [18]

Gambar 1. Nilai Impor ASEAN dan Indonesia dari Australia-New Zealand

Peningkatan impor di kawasan ASEAN dan Indonesia khususnya memberikan konsekuensi. Peningkatan impor tersebut menunjukkan adanya banjir produk impor dan mengancam keberlangsungan komoditas di pasar domestik. Selain itu, hal ini juga mendorong munculnya variasi produk dan intensitas perdagangan yang tinggi dimana memungkinkan produk Indonesia kalah bersaing dengan negara dari kawasan yang sama. Karenanya identifikasi pangsa ekspor komoditas dan keunggulan komparatif kembali pasca AANZFTA masih relevan dilakukan agar dapat memperbaiki laju perdagangan khususnya bagi Indonesia.

Berdasarkan pengklasifikasian komoditi HS enam digit, maka 10 produk Indonesia yang mendominasi pasar ASEAN-ANZ adalah komoditi migas (gas alam, minyak petroleum, dan batu bara) dan komoditas *non*-migas (tembakau, coklat dan kelapa). Secara rinci sepuluh produk unggulan Indonesia ke ASEAN-ANZ ditunjukkan pada Tabel 1. Indonesia mengalami peningkatan nilai ekspor ke ASEAN-ANZ setelah adanya AANZFTA yang ditunjukkan dari peningkatan total nilai ekspor di tahun 2015 dibanding 2009.

Tabel 1. Komposisi Nilai Ekspor Sepuluh Besar Komoditas Unggulan Indonesia di Pasar ASEAN-ANZ pada Tahun 2009 dan 2015 (Juta US\$)

HS	Komoditas	Tahun	
		2009	2015
271121	<i>In gaseous state:-natural gas</i>	1 268,09	2 971,64
270900	<i>Petroleum oils and oils obtained from bituminous</i>	3 463,75	2 613,09
270112	<i>Coal, whether or not pulverished, but not agglomerated</i>	1 226,18	1 345,87
270119	<i>Coal, whether or not pulverished, but not agglomerated</i>	644,04	1 261,48
271390	<i>Other residues of petroleum oils or</i>	301,97	1 117,28
151190	<i>Other crude oil</i>	250,93	994,12
710812	<i>Non-monetary: other unwrought</i>	475,58	764,12
151110	<i>Crude oil</i>	1 097,77	681,34
240220	<i>Cigarettes containing tobacco</i>	351,96	670,69
730511	<i>Line pipe of a kind used for oil or</i>	0,04	663,04
	Komoditas lainnya	19 157,29	24 000,72
	Total ekspor	28 237,58	37 683,39

Sumber: [18]

Perdagangan komoditi andalan ekspor juga berasal dari komoditas seperti minyak kelapa sawit lainnya, timah lainnya, minyak kelapa sawit, rokok termasuk tembakau, pipa migas, dan timah. Berdasarkan komposisi ekspor sepuluh komoditas tersebut, maka dapat disimpulkan migas dan tambang Indonesia masih diminati oleh mitra dagang ASEAN-ANZ.

Jika dilihat dari komposisi komoditas utama yang diimpor Indonesia dari ASEAN-ANZ, maka 10 komoditas terbesar nilai impornya ditunjukkan pada Tabel 2. Dari tabel tersebut terlihat komoditas yang serupa dengan komoditas ekspor dimana minyak petroleum menjadi yang terbesar. Komoditas gas alam yang menjadi unggulan ekspor Indonesia ternyata juga diimpor dari ASEAN dan ANZ dengan nilai US\$3.422 ribu pada tahun 2015.

Tabel 2. Komposisi Impor Sepuluh Besar Utama Produk/Komoditas Unggulan Indonesia dari ASEAN-ANZ pada Tahun 2015 (1000 US\$)

HS	Komoditas	Nilai
271000	<i>Petroleum oils and oils obtained fr</i>	10 579 168,85
270900	<i>Petroleum oils and oils obtained fr</i>	1 912 267,44
100190	<i>Other wheat</i>	1 188 791,88
170111	<i>Raw sugar not containing added flavor</i>	1 001 393,76
851790	<i>Parts</i>	686 313,30
010290	<i>Other pure-bred breeding animal</i>	540 598,74
710812	<i>Non-monetary: other unwrought fo</i>	532 377,87
854230	<i>Other monolithic integrated circuits</i>	532 331,26
290121	<i>Unsaturated:-ethylene</i>	500 221,77
390210	<i>Polypropylene</i>	448 590,31
	Komoditas lainnya	26 314 851,57
	Total impor komoditas	44 236 906,75

Sumber: [18]

3.2 Daya Saing Komoditas Indonesia di Pasar ASEAN dan ANZ

Analisis mengenai daya saing komoditas Indonesia di pasar ASEAN dan ANZ dilakukan dengan menggunakan metode RCA. Metode ini menggambarkan daya saing secara komparatif untuk masing-masing komoditas. Jika dibandingkan kondisi daya saing komoditi-komoditi yang diperdagangkan Indonesia di pasar ASEAN dan ANZ sebelum (tahun 2009) dan setelah implementasi AANZFTA (tahun 2015), maka dapat dikatakan Indonesia mengalami penurunan daya saing. Seperti ditunjukkan pada Tabel 1, meski nilai ekspor Indonesia meningkat, namun setelah AANZFTA nilai rata-rata RCA Indonesia mengalami penurunan dari 14,20 di tahun 2009 (sebelum implementasi) menjadi 12,27 di tahun 2015 (setelah implementasi) (lihat Tabel 3). Hal ini terkait dengan turunnya jumlah komoditi yang diperdagangkan dimana menunjukkan variasi barang yang diperdagangkan Indonesia di pasar ASEAN dan ANZ dari 3662 menjadi 3534. Akibatnya, jumlah komoditi yang memiliki daya saing kuat yang ditandai dengan nilai indeks $RCA > 1$ pun menurun dari 983 di tahun 2009 menjadi 761 di tahun 2015.

Tabel 3. Perkembangan Jumlah Komoditi Indonesia yang Berdayasaing Kuat di Pasar ASEAN-ANZ Tahun 2009 dan 2015

Keterangan	Tahun	
	2009	2015
Jumlah komoditi yang diperdagangkan Indonesia	3662	3534
Jumlah komoditi dengan $RCA > 1$	983	761
Jumlah komoditi dengan $RCA < 1$	2679	2773
Nilai rata-rata indeks RCA	14,20	12,27

Catatan: Menggunakan HS 6 digit

Sumber: [18]

Untuk melihat lebih rinci komoditi apa saja yang memiliki daya saing sangat kuat bagi Indonesia di pasar ASEAN-ANZ, maka 10 komoditi terpilih yang memiliki Indeks RCA tertinggi ditunjukkan pada Tabel 4. Dari hasil penghitungan RCA tersebut menunjukkan bahwa komoditas yang memiliki nilai RCA tertinggi adalah produk-produk migas yaitu *saturated chlorinated derivatives* (HS 290315), *coal whether or not pulverised* (HS 270119), *in gaseous state natural gas* (HS 271121), dan *other residues of petroleum oils* (HS 271390). Artinya keempat komoditas migas Indonesia tersebut masih memiliki daya saing yang kuat di pasar ASEAN-ANZ baik sebelum maupun setelah AANZFTA.

Selain migas, komoditas non migas juga menjadi andalan Indonesia karena memiliki daya saing yang tinggi seperti *felt paper and paperboard* (HS 480550), *other cotton linters* (HS 140490), *mace* (HS 90820), *coconuts products* (HS 080119) dan *crude palm oil* (HS 151110). Malah ketiga produk tersebut daya saingnya semakin meningkat setelah AANZFTA diimplementasikan.

Jika dibandingkan dengan negara ASEAN-5 lainnya (Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina) serta Australia dan New Zealand, maka RCA komoditas utama Indonesia tersebut lebih tinggi (Lampiran 1). Nilai RCA komoditas Indonesia menghasilkan sebaran data dengan rata-rata lebih besar dari median (*right-skewed*). Di samping itu, negara di keempat negara ASEAN dan ANZ memiliki komoditi unggulannya masing-masing dilihat dari penghitungan indek RCA. Dari perhitungan indek RCA masing-masing negara, dapat dikatakan bahwa RCA yang tinggi justru dimiliki oleh produk/komoditi dengan *share* yang rendah bagi total perdagangan sehingga interpretasi oleh Balassa mengenai RCA umumnya belum mampu menggambarkan komoditas yang benar-benar dispesialisasikan suatu negara guna melihat pola perdagangannya. Oleh karenanya diperlukan untuk mengkonfirmasi hasil penghitungan RCA ini dengan melihat indeks *Normalized Revealed Comparative Advantage* (NRCA).

Hasil penghitungan NRCA untuk sepuluh komoditi Indonesia dengan indeks NRCA tertinggi secara ringkas disajikan pada Tabel 5. Nilai indeks NRCA sepuluh komoditas unggulan Indonesia berada di sekitar nilai netralnya sehingga diyakini bahwa arah spesialisasi negara Indonesia mengarah pada produk-produk tersebut.

Terdapat sedikit perbedaan hasil antara RCA dengan NRCA. Namun tiga komoditas migas secara konsisten terkonfirmasi memiliki nilai RCA dan NRCA tertinggi, yaitu gas alam, minyak petroleum, dan batu bara. Ketiga komoditas tersebut masih memiliki daya saing yang kuat di kawasan ASEAN-ANZ. Produk gas alam saat ini menjadi komoditi primadona Indonesia di pasar Asia Pasifik sebagai target pasar terdekat. Produk gas alam yang menghasilkan sedikit karbon dioksida dan polutan sehingga permintaannya tinggi. Australia sebagai kompetitor produk gas alam Indonesia belum menjadi ancaman meski AANZFTA telah terimplementasi, karena ekspornya masih terkonsentrasi ke Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa. Oleh karena itu, peluang Indonesia mengisi kebutuhan gas alam di kawasan Asia-Pasifik masih cukup besar mengingat gas alam memiliki keuntungan lebih ramah lingkungan dibandingkan minyak mentah dan batu bara. Namun komoditas migas tidak dapat diandalkan terus di jangka panjang karena sifatnya yang tidak terbarukan. Indonesia tidak boleh terlena hanya mengandalkan yang sekarang, namun harus terus mengembangkan dan menciptakan komoditas baru yang memberikan keuntungan perdagangan yang berkelanjutan.

Tabel 4. Indeks RCA Sepuluh Komoditas Indonesia dengan Daya Saing Tertinggi di Pasar AANZFTA Tahun 2010-2015

HS	Produk/ Komoditi	Indonesia					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
290315	<i>Saturated chlorinated derivatives</i>	23,9	27,9	62,5	515,2	591,3	39064,5
270119	<i>Coal, whether or not pulverised</i>	42,5	37,0	43,4	41,5	39,9	40,2
480550	<i>Felt paper and paperboard</i>	15,8	18,7	29,9	33,8	35,4	34,9
140490	<i>Other cotton linters</i>	14,0	28,6	19,9	20,5	33,4	31,9
90820	<i>Mace</i>	30,1	26,9	27,4	26,5	29,7	28,7
180320	<i>Wholly or partly defatted</i>	6,3	8,6	9,7	19,5	26,1	28,5
080119	<i>Coconuts other</i>	21,0	33,8	18,7	22,7	30,3	28,4
271121	<i>In gaseous state natural gas</i>	25,2	23,7	25,8	27,9	28,8	27,9
271390	<i>Other residues of petroleum oils</i>	23,9	21,5	25,2	27,6	28,6	27,7
151110	<i>Crude palm oil</i>	22,6	19,5	19,8	20,5	26,5	27,4

Sumber: [18]

Tabel 5. Indeks NRCA Sepuluh Komoditas Indonesia Berdaya Saing Tinggi di ASEAN dan ANZ Tahun 2010-2015

HS	Produk/ Komoditi	Tahun					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
271121	<i>In gaseous state: natural gas</i>	0.0028	0.0038	0.0041	0.00394	0.0040	0.00272
270900	<i>Petroleum oils and oils obtained</i>	0.0024	0.0030	0.00252	0.00199	0.0018	0.00191
270112	<i>Coal, whether or not pulverised</i>	0.0018	0.0020	0.00163	0.00149	0.0011	0.00121
270119	<i>Coal, whether or not pulverised, bu</i>	0.0008	0.0008	0.00105	0.00093	0.0009	0.00117
271390	<i>Other residues of petroleum oils or</i>	0.0003	0.0003	0.00113	0.00173	0.0015	0.00102
151190	<i>Other crude oil</i>	0.0003	0.0005	0.00106	0.00062	0.0007	0.00087
151110	<i>Crude oil</i>	0.0016	0.0017	0.00089	0.00041	0.0004	0.00062
800110	<i>Tin, not alloyed</i>	0.0012	0.0014	0.00115	0.00102	0.0008	0.00060
240220	<i>Cigarettes containing tobacco</i>	0.0003	0.0003	0.00036	0.00040	0.0004	0.00055
710811	<i>Gold non-monetar in powder form</i>	0.0000	0.0000	0.00006	0.00019	0.0003	0.00050

Sumber: [18]

Komoditas unggulan Indonesia lainnya yang memiliki daya saing tetap kuat meski telah dibuka AANZFTA adalah komoditas non migas, yaitu produk minyak sawit dan rokok. Produk sawit Indonesia terus dapat dikembangkan di jangka panjang. Bahkan produk ini dapat dikembangkan menjadi sumber energi baru pengganti komoditi migas yang tidak terbarukan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa meski hasil analisis keunggulan komparatif dengan indeks RCA oleh Balassa dan NRCA menunjukkan hasil yang berbeda, namun memiliki kesimpulan searah. Komoditas yang tetap kuat daya saingnya dan memberikan keuntungan nilai ekspor yang tinggi bagi Indonesia dengan dibukanya skema AANZFTA adalah migas (gas alam, minyak petroleum, dan batu bara) dan non migas (minyak sawit dan rokok). Indonesia masih mendapatkan keuntungan dari diimplementasikannya AANZFTA dengan meningkatnya nilai ekspor. Namun ancaman dari *Free Trade Area* (FTA) tetap ada yang dibuktikan dengan menurunnya jumlah variasi produk/komoditi Indonesia yang memiliki daya saing tinggi.

4.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil analisis dampak keunggulan komparatif dan kerjasama AANZFTA terhadap perdagangan Indonesia adalah Indonesia diharapkan mampu mengembangkan dan menciptakan komoditas baru yang memberikan keuntungan perdagangan yang berkelanjutan di pasar ASEAN dan Australia – New Zealand. Komoditas unggulan Indonesia yang memiliki daya saing tinggi di kawasan ASEAN dan ANZ adalah komoditas-komoditas yang terkait dengan energi, karenanya diperlukan pula upaya menguatkan kerjasama perdagangan di kawasan tersebut khususnya dalam bidang energi. Komoditas non migas khususnya minyak sawit memiliki potensi sangat besar untuk terus dikembangkan Indonesia di jangka panjang. Karenanya diperlukan inovasi melalui riset dan pengembangan produk ini sebagai sumber alternatif energi terbarukan yang dapat dimanfaatkan di masa yang akan datang, sehingga Indonesia tidak lagi hanya sebagai pemasok bahan baku mentahnya saja, namun sudah menghasilkan produk yang bernilai tambah tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Integrated Trade Solution [internet]. (2018). [diacu pada Februari 2015]. Tersedia pada <http://www.wits.worldbank.org>.
- [2] Kementerian Perdagangan. (2013). *Kajian Potensi Pemanfaatan Perjanjian Perdagangan Barang dalam Kerangka ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area bagi Produk Tertentu*. Jakarta (ID): Publikasi Kemendag.

- [3] Jackson, James K. (2018). The Economic Effects of Trade: Overview and Policy Challenges. Congressional Research Service (CRS) Report, Tersedia pada <https://fas.org/sgp/crs/misc/R44546.pdf>
- [4] European Union. (2006). Why is Trade Openness Good for Development? Trade Economic European Union, Brussel. Tersedia pada http://trade.ec.europa.eu/doclib/docs/2006/september/tradoc_129992.pdf
- [5] Qi, Chaoying and James Xiaohu Zhang. (2018). The economic impacts of the China-Australia Free Trade Agreement - A general equilibrium analysis. *China Economic Review*, 47 (2018) 1–11.
- [6] Balance, R.H., H. Forstner, T. Murray. (1987). Consistency Tests of Alternative Measures of Comparative Advantage. *Review of Economics and Statistics*, 69(1):157-161.
- [7] Hillman, A.L. (1980). Observations on the Relation Between Revealed Comparative Advantage and Comparative Advantage as Indicated by Pre-Trade Relative Prices. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 116: 315-321.
- [8] Bowen, H. (1983). On The Theoretical Interpretation Of Indices Trade Intensity And Revealed Comparative Advantage. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 119: 464-472.
- [9] Dardoff, A.V. (1994). Exploring The Limits of Comparative Advantage. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 130: 1-9.
- [10] Hoen, A.R. dan Oosterhaven, J. (2006). On the Measurement of Comparative Advantage. *Ann Reg Sci*, 40:677–691.
- [11] Hinloopen, J dan C van Marrewijk . (2001). On the Empirical Distribution of the Balassa Index. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 137: 1-35.
- [12] Benedicts L.D., Tamberi, M. (2004). A Note on the Balassa index of Revealed Comparative Advantage. Working Papers Dipartimento di Economia, Universita' Politecnica delle Marche.
- [13] Yu, R., J.Cai, dan Leung, P.S. (2009). The Normalized Revealed Comparative Advantage Index. *Ann Reg Sci*, 43: 267-282.
- [14] Sanidas, E. dan Shin Y. (2010). Comparison of Revealed Comparative Advantage Indices with Application to Trade Tendencies of East Asian Countries. Working paper the 9th Korean and the World Economy Conference. Incheon [KR].
- [15] Mulligan, G.F. dan E. Schmidt, C. (2005). A Divergence Statistic for Industrial Localization. *The Review of Economics and Statistics*, 87(4): 635-651.
- [16] Mack, E., Grubestic, T.A., dan Kessler, E. (2007). Indices of Industrial Diversity and Regional Economic Composition. *Growth Change*, 38:474-509.
- [17] Kementrian Perdagangan. (2010). ASEAN –AUS-NZ FTA Latar Belakang dan Manfaat [internet]. [diacu pada Februari 2016]. Tersedia pada http://apidkijakarta.weebly.com/uploads/4/2/6/8/4268839/highlights_aanzfta.pdf

[18] The United Nations Commodity Trade. (2017). United Nation Statistics, United Nations Commodity Trade (UNComtrade) Statistics Database [internet]. [diakses pada Februari 2017]. Tersedia pada <http://unstats.un.org/unsd/comtrade8>.

Lampiran 1. Hasil Perhitungan Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Pada 10 Komoditi Unggulan Indonesia untuk Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Australia, dan New Zealand Tahun 2015

1. Malaysia

HS 6 digit	Produk/ Komoditi	Malaysia					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
290315	<i>Saturated chlorinated derivatives o</i>	0.0060 56	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
270119	<i>Coal, whether or not pulverised, bu</i>	0.0002 02	0.0094	0.0977 57	0.0949 5	0.1435 82	0.1346 19
480550	<i>Felt paper and paperboard</i>	0.0205 44	0.0753 52	N/A	0.0224 79	0.0236 58	0.0058 41
140490	<i>Other Cotton linters</i>	8.1250 07	6.8236 31	7.3988 2	4.4437 89	3.8902 15	4.1911 51
90820	<i>Mace</i>	0.2247 03	1.1374 04	0.6407 59	1.0110 37	0.0667 83	0.1378 74
180320	<i>Wholly or partly defatted</i>	7.2546 67	10.129 65	10.340 93	10.805 12	8.1583 91	1.4165 52
080119	<i>Coconuts :-- Other</i>	1.1867 33	3.5922 87	2.6200 32	5.0490 91	3.5270 78	2.9233 28
271121	<i>In gaseous state :-- Natural gas</i>	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
271390	<i>Other residues of petroleum oils or</i>	0.0270 09	0.2220 7	0.0223 51	0.0139 09	0.0215 55	0.0004 14
151110	<i>Crude oil</i>	3.2430 47	3.1414 36	4.8849 67	3.6338 49	1.4444 33	0.3048 15

2. Singapura

HS 6 digit	Produk/ Komoditi	Singapura					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
290315	<i>Saturated chlorinated derivatives o</i>	3.34E- 05	0.0004 79	N/A	N/A	N/A	N/A
270119	<i>Coal, whether or not pulverised, bu</i>	0.0011 98	0.0001 62	1.04E- 06	0.0015 17	0.0033 6	8.26E- 05
480550	<i>Felt paper and paperboard</i>	0.5590 26	0.3761 58	0.5044 49	0.4593 28	0.0827 33	0.0798 35
140490	<i>Other Cotton linters</i>	0.1019 8	0.1083 53	0.1637 13	0.3364 05	0.2440 39	0.1255 58
90820	<i>Mace</i>	0.2115 87	0.3183 39	0.1063 92	0.1907 84	0.0163 31	0.1836 31
180320	<i>Wholly or partly defatted</i>	0.0004 35	0.0195 6	N/A	4.18E- 05	0.0028 58	0.0147 04
080119	<i>Coconuts :-- Other</i>	0.0334 59	0.0585 45	0.1874 93	0.1517 25	0.0074 74	0.1630 06
271121	<i>In gaseous state :-- Natural gas</i>	N/A	0.0010 08	0.0025 91	0.0025 06	0.0018 97	0.0098 56
271390	<i>Other residues of petroleum oils or</i>	0.1258 38	0.0498 57	0.0389 27	0.0298 39	0.0372 31	0.0511 53
151110	<i>Crude oil</i>	0.0001 06	8.35E- 06	N/A	0.0010 63	0.0012 38	0.0003 39

3. Filipina

HS 6 digit	Produk/ Komoditi	Filipina					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
290315	Saturated chlorinated derivatives o	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
270119	Coal, whether or not pulverised, bu	2.9346 68	0.6649 45	0.9744 57	5.7502 84	13.175 89	1.7936 64
480550	Felt paper and paperboard	N/A	N/A	N/A	N/A	0.0125 22	0.0731 23
140490	Other Cotton linters	0.0854 86	0.0141 71	0.2401 47	2.6013 26	0.4066 43	N/A
90820	Mace	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
180320	Wholly or partly defatted	N/A	N/A	N/A	0.8645 9	N/A	N/A
080119	Coconuts :-- Other	0.0159 39	0.1732 7	1.2726 51	0.5130 44	0.2950 49	0.0145 26
271121	In gaseous state :-- Natural gas	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
271390	Other residues of petroleum oils or	N/A	N/A	N/A	1.89E- 06	0.0153 97	1.3E- 05
151110	Crude oil	N/A	0.0778 68	2.1708 06	1.7427 83	N/A	N/A

4. Thailand

HS 6 digit	Produk/ Komoditi	Thailand					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
290315	Saturated chlorinated derivatives o	N/A	N/A	0.0001 77	0.0067 6	0.0001 42	1.3196 84
270119	Coal, whether or not pulverised, bu	0.0513 9	0.0052 27	0.0044 6	0.0050 7	0.0008 35	0.0006 66
480550	Felt paper and paperboard	0.0009 49	0.0002 05	2.83E- 06	5.24E- 05	N/A	N/A
140490	Other Cotton linters	0.2672 54	0.4706 48	0.3746 09	0.4180 43	0.8174 26	0.4283 6
90820	Mace	N/A	0.0004 63	0.0004 27	N/A	N/A	N/A
180320	Wholly or partly defatted	0.0027 89	0.0010 55	0.0001 06	0.0167 18	9.23E- 05	5.33E- 06
080119	Coconuts :-- Other	1.1410 46	1.5989 31	3.0402 79	3.4781 92	4.2694 77	4.3498 42
271121	In gaseous state :-- Natural gas	1.2E- 06	N/A	1.47E- 05	8.99E- 05	3.45E- 05	0.0002 56
271390	Other residues of petroleum oils or	0.2943 35	0.2687 39	0.1340 29	0.0872 89	0.0400 15	0.0376 28
151110	Crude oil	0.3100 93	0.9543 77	0.8090 71	1.1333 19	0.1442 25	N/A

5. Australia

HS 6 digit	Produk/ Komoditi	Australia					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
290315	Saturated chlorinated derivatives o	2.81E-05	0.000126	0.000454	0.000189	0.000125	0.000119
270119	Coal, whether or not pulverised, bu	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
480550	Felt paper and paperboard	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	0.01664
140490	Other Cotton linters	0.07857	0.035528	0.031772	0.029934	0.052654	0.03285
90820	Mace	N/A	N/A	0.018635	0.560524	N/A	0.027649
180320	Wholly or partly defatted	N/A	0.028343	0.05812	N/A	0.113872	0.036779
080119	Coconuts :-- Other	1.666349	0.01604	0.060945	0.011008	0.025504	0.013815
271121	In gaseous state :-- Natural gas	N/A	9.14E-06	0.00087	0.00011	6.52E-05	6.64E-05
271390	Other residues of petroleum oils or	0.414849	0.154466	0.00847	0.002521	0.000851	0.00184
151110	Crude oil	N/A	N/A	N/A	N/A	0.001101	1.22E-05

6. New Zealand

HS 6 digit	Produk/ Komoditi	New Zealand					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
290315	Saturated chlorinated derivatives o	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
270119	Coal, whether or not pulverised, bu	N/A	N/A	N/A	0.000256	0.000145	N/A
480550	Felt paper and paperboard	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
140490	Other Cotton linters	0.449419	0.228255	0.5417	0.946668	0.754286	0.875384
90820	Mace	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
180320	Wholly or partly defatted	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
080119	Coconuts :-- Other	0.021011	0.027738	0.027452	0.041724	0.02734	0.003615
271121	In gaseous state :-- Natural gas	0.000133	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
271390	Other residues of petroleum oils or	N/A	N/A	0.000353	N/A	N/A	N/A
151110	Crude oil	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A